

BAB II

SEKOLAH SEBAGAI SARANA UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI OLAHRAGA RENANG PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Individu menjalani kehidupan tidak hanya seorang diri, tetapi ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu individu. Tidak semua orang dapat mengoptimalkan perkembangannya dan menemukan potensi yang ada pada dirinya serta mengembangkan potensi tersebut. Menurut teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2010, hal. 84) bahwa lingkungan anak tinggal dan orang-orang disekitarnya akan mempengaruhi perkembangan anak. Menurutnya, terdapat lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan mikrosistem.

Mikrosistem (Santrock, 2010, hal. 84) adalah *setting* dimana individu menghabiskan banyak waktu. Lingkungan dimana anak berinteraksi dalam keluarga, sekolah, teman sebaya dan tetangga. Sekolah adalah tempat yang mempengaruhi perkembangan anak, karena di sekolah adalah sarana untuk anak dapat bersosialisasi dengan orang lain selain dengan keluarganya dan tempat anak untuk dapat mempelajari hal yang baru dalam kehidupannya. Peranan sekolah dalam meningkatkan perkembangan menurut Hurlock (Hurlock, 1980, hal. 322) yang dialih bahasakan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo :

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orangtua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan anak, yaitu (a) para siswa harus hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan perkembangan konsep dirinya, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (e) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.

Sekolah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meraih sukses. Peserta didik dapat meraih sukses apabila dia telah menemukan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan potensi dirinya, tidak terkecuali pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita dapat menempuh pendidikan untuk dapat mengembangkan potensinya di sarana pendidikan formal yaitu Sekolah. Anak tunagrahita yang sedang berusaha untuk mengembangkan potensinya dalam proses pembelajaran di sekolah pada jenjang tertentu adalah peserta didik tunagrahita.

A. Peserta Didik Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. (Somantri, 2007, hal. 103). Pendapat lainnya berkenaan pengertian anak tunagrahita adalah pendapat dari AAID (*American Association of Intellectual Disabilities*) (2008) yang mengungkapkan bahwa

Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originated before the age of 18.

Tunagrahita adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang serius pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan adaptasi praktis. Ketidakmampuan ini dialami sebelum usia 18 tahun.

Menurut Herbart J. Prehm (Alimin, 2006) perlu diyakini bahwa secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita, yaitu;

- a. tunagrahita merupakan kondisi,
- b. kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial,
- c. berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat, dan

d. tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Apabila kita simpulkan dari prinsip diatas bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan mental jauh dibawah rata sehingga memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial yang diakibatkan oleh adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan kondisi ini tidak dapat disembuhkan.

a. Keterbatasan Intelegensi

Secara luas, menurut Ormroad (2008, hal. 210) intelegensi yaitu “kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel untuk menghadapi tugas-tugas baru yang menantang.” Intelegensi (Somantri, 2007, hal. 105) merupakan sekumpulan fungsi yang kompleks dimana kemampuan seseorang untuk mendapatkan dan mempelajari informasi serta keterampilan-keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai masalah dan situasi-situasi dalam kehidupan, berfikir secara logis dan kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, berfikir secara holistik dan lain sebagainya. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam hal-hal tersebut, mereka sulit untuk mengenal konsep, mereka hanya dapat mengaplikasikan sesuatu pada satu kejadian dan tidak dapat diterapkan pada kejadian lainnya.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan sosial akibat dari keterbatasan intelegensi yang ia miliki. Anak tunagrahita lebih senang bermain bersama dengan anak yang memiliki usia kalender di bawahnya. Selain itu, anak tunagrahita sulit untuk memahami apa yang orang lain sampaikan dan apa yang disampaikan anak tunagrahita sulit untuk dipahami oleh lingkungannya.

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Beberapa ahli mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan intelegensi dan ada beberapa perbedaan dalam mengklasifikasikan pelatihan renang tersebut. Taraf intelegensi tunagrahita apabila diukur dengan Skala Binet dan *Skala*

Weschler (WISC). Hal ini selaras dengan pernyataan dari AAMD (Somantri, 2007, hal. 106) yaitu :

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Dalam komunikasi verbal, anak dapat berbicara dengan lancar, tetapi perbendaharaan katanya tidak banyak. Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademik atau *tool subject*, baik di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa (SLB). Umur kecerdasannya apabila sudah dewasa sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 51-36 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik. Belajarnya secara membeo. Perkembangan bahasanya sangat terbatas karena perbendaharaan kata yang sangat kurang. Mereka memerlukan perlindungan orang lain, meskipun begitu masih mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya. Umur kecerdasannya sama dengan anak pada umumnya yang memiliki umur tujuh tahun.

c. Tunagrahita Berat

Anak ini sepanjang hidupnya memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sehingga berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu. Mereka tidak tahu bahaya atau tidak bahaya. Kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasannya sampai setinggi anak pada umumnya yang berusia tiga tahun. Mereka memerlukan perlindungan orang lain, meskipun begitu masih mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya. Umur kecerdasannya sama dengan anak pada umumnya yang memiliki umur tiga tahun.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tunagrahita
(Sumber: Alimin, 2006)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan (<i>mild</i>)	68-52	69-55
Sedang (<i>moderate</i>)	51-36	54-40
Berat (<i>severe</i>)	35-19	39-25
Sangat Berat (<i>profound</i>)	<19	<24

Peserta didik (Wikipedia, 2013) adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada [jalur pendidikan](#) baik [pendidikan formal](#) maupun [pendidikan nonformal](#), pada [jenjang pendidikan](#) dan [jenis pendidikan](#) tertentu.” Peserta didik dapat mengembangkan potensi tidak hanya dalam potensi akademik, melainkan dapat dengan non akademis, seperti keterampilan vokasional. Berdasarkan uraian tersebut peserta didik tunagrahita adalah anak tunagrahita yang sedang menjalani proses mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dan non formal.

Walaupun peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensinya, sekolah harus bisa menemukan potensi yang masih bisa dikembangkan pada dirinya. Sekolah harus memberikan berbagai kegiatan pada peserta didik tunagrahita agar terlihat potensi yang ada pada diri mereka. salah satu kegiatan alternatif yang dapat diikuti oleh peserta didik tunagrahita untuk mengembangkan potensinya adalah olahraga berenang.

B. Olahraga Renang

Menurut Boyles & Contadino (Santrock, 2010, hal 227) yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo bahwa: selama masa sekolah, tujuan utamanya adalah mengajarkan keahlian pendidikan dasar kepada anak penderita retardasi mental, seperti keterampilan membaca dan matematika, dan keterampilan vokasional. Selain peserta didik diberikan kemampuan akademik, peserta didik harus mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional pada peserta didik tunagrahita yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dapat

menjadi salah-satu kegiatan untuk mengembangkan potensinya dan potensinya dapat menjadikan ia peserta didik yang berprestasi. Salah satu keterampilan vokasional yang dapat diikuti oleh peserta didik adalah kegiatan olahraga renang

1. Pengertian Olahraga Renang

Menurut Pakar Cholik Mutohir (Hardianto, 2013) olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat berupa permainan, pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang memiliki Ideologi yang seutuhnya dan berkualitas berdasarkan Dasar Negara atau Pancasila.

Sesuai dengan pengertian tersebut olahraga dapat sebagai sarana untuk membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang. Seseorang dapat mencakup siapa pun yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan potensi tersebut. Olahraga dapat berbentuk permainan dimana tujuannya untuk kegiatan rekreasi dan berbentuk pertandingan sebagai tujuan untuk pencapaian prestasi. Meredith (2009) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita, salah satunya *down syndrom* seringkali sangat menikmati waktunya di air dan bisa berlanjut menjadi perenang handal.

Olahraga memiliki berbagai cabang yang dijadikan suatu program pelatihan dan kompetisi oleh SOIna atau Special Olympic Indonesia yang tercantum dalam websitenya (SOIna, 2014) yaitu sepak bola, basket, tenis meja, bulu tangkis, bocce, renang dan atletik. Dalam program tersebut tercantum olahraga renang sebagai salah satu cabang olahraga yang mendapatkan pelatihan dan terdapat pertandingan untuk olahraga tersebut.

Menurut Arma Abdullah,(Badruzaman, 2011, hal. 4) renang adalah ‘suatu jenis olahraga yang dilakukan di air, baik di air tawar maupun air laut,’ sedangkan Badruzaman mengungkapkan dalam bahan ajar di Program Studi Ilmu Keolahragaan,

renang adalah suatu aktivitas manusia (binatang) yang dilakukan di air baik air kolam, sungai, danau maupun laut dengan berupaya untuk mengangkat tubuhnya untuk mengapung agar dapat bernafas dan bergerak baik maju maupun mundur.

Dapat disimpulkan bahwa renang adalah salah satu cabang olahraga yang dilakukan manusia untuk dapat bergerak dan bernafas di dalam air dengan cara mengapungkan dirinya.

2. Manfaat Olahraga Renang

Kegiatan berenang bukanlah kegiatan rekreasi atau prestasi saja, melainkan ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh pada peserta didik tunagrahita atau anak pada umumnya. Ada beberapa kelebihan yang dapat kita peroleh dari kegiatan berenang (Inforenang, 2013), yaitu:

a. Menghilangkan rasa takut air serta menumbuhkan rasa keberanian

Banyak anak tidak ingin mengikuti kegiatan renang dikarenakan takut air. Bila kegiatan renang diperkenalkan serta disosialisasikan sejak dini, rasa takut tersebut akan menghilang, dikarenakan mereka jadi akrab serta punya kebiasaan dengan kolam berair. sehingga dapat membentuk anak-anak untuk berlaku optimis serta tidak takut hadapi suatu masalah.

b. Merangsang refleks motorik serta perubahan fisik

Seluruh komponen tubuh dapat dilatih melewati renang untuk semua tubuh dari kaki, tangan, hingga kepala. Walau belum menggunakan teknik yang tepat, peserta didik jadi terlatih serta daya tahan tubuhnya lalu lebih terjaga.

c. Mengasah Kemandirian Serta Keyakinan Diri

Menurut hasil penelitian di Jerman, anak-anak yang sudah berlatih sejak awal dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan menyesuaikan diri bersama anak-anak yang lain dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut adalah dampak dari seluruh kegiatan renang yang dijalani peserta didik untuk memperoleh pengalaman baru. Pengalaman-pengalaman yang menambah keyakinan diri serta kemandirian. Pengalaman ini juga merubah sikap anak

dengan orang lain. Keyakinan diri serta kemandirian yang merubah prestasi. Kegiatan renang mendorong seseorang tumbuh jadi orang yang mandiri serta mempunyai keyakinan diri tinggi. Perihal ini tercermin saat peserta didik tidak lagi takut untuk mengeksplorasi dengan orang tua di kolam besar.

d. **Kekuatan sosial**

Berenang di kolam renang secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan serta menambah kemampuannya untuk beradaptasi serta bersosialisasi dengan orang lain. Peserta didik tunagrahita satu dengan yang lainnya dapat melakukan permainan di air, saling membantu untuk dapat bergerak di air dan sebagainya. Guru sebagai fasilitator dapat menjadi jembatan antar peserta didik agar bisa bermain bersama di kolam renang.

3. Tahap Melakukan Gerakan Olahraga Renang

Para ahli medis menyatakan bahwa bayi dapat pergi berenang sejak usia 4-5 bulan (Meredith, 2009), berenang dalam hal ini bukan hanya memakai gaya berenang, namun bayi diperkenalkan dengan permainan di dalam air baik kegiatan menahan nafas, mengapung maupun bergerak di dalam air. Berlandaskan hal tersebut, peserta didik harus terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan air, sebelum diajarkan gaya-gaya renang. Tidak semua peserta didik sudah terbiasa dengan air, bahkan ada yang belum sama sekali melakukan kegiatan berenang, sehingga ada rasa takut pada dirinya apabila melihat air pada kolam renang, jika hal tersebut terjadi maka guru akan kesulitan mengajarkan materi pembelajaran dalam teknik-teknik berenang. Menurut Badzuraman (2011, hal. 35) dalam pengenalan air ada beberapa bentuk materi yang diberikan, yaitu: permainan air, belajar bernafas, belajar mengapung dan meluncur. Penjelasan dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Adaptasi melalui permainan

Adaptasi melalui permainan ini memiliki tujuan agar tumbuh rasa senang terhadap air. Permainan digunakan untuk mendapatkan rasa senang, rasa bebas,

rasa senang seta kepuasan pada dirinya. Apabila rasa senang dengan air telah ada pada diri peserta didik, maka akan tumbuh minat dan motivasi untuk mempelajari keterampilan berenang. Selain hal tersebut, peserta didik akan merasakan langsung suhu air dan bergerak dalam air tanpa dia sadari. Dalam melakukan adaptasi renang, menurut Meredith (2009, hal. 8) bahwa mengajak berbicara, tersenyum dan bernyanyi saat bermain air akan membuat peserta didik tenang.

b. Belajar bernafas

Cara bernafas di darat akan berbeda dengan saat kita di dalam air. Bagi peserta didik yang belum terbiasa berenang, ia akan mengalami kesulitan dalam bernafas. Dalam mempelajari cara bernafas, dapat dilakukan di luar air dengan mencoba untuk menghembuskan nafas dari hidung atau mulut secara perlahan-lahan dan menghirup udara dengan cara membuka mulut. Setelah peserta didik dapat melakukannya, mereka dapat memasukkan kepala ke dalam air dan bernafas seperti yang mereka pelajari di luar air secara berulang-ulang, apabila nafas sudah habis, kepala segera ke luar air dengan menutup mulut sebentar kemudian mulut dapat terbuka dan mengambil nafas. Saat mengangkat kepala keluar air, jangan langsung membuka mulut, karena dikhawatirkan akan kemasukan air yang mengalir dari kepala ke mulut dan jangan mengambil nafas dari hidung, karena air yang terdapat di wajah dapat terhisap. Apabila masih permulaan, peserta didik dapat menahan nafas di dalam air, apabila sudah tidak tahan dapat dikeluarkan sedikit demi sedikit dari mulut atau mengangkat kepala keluar air.

c. Belajar mengapung

Kemampuan mengapungkan tubuh pada air adalah kemampuan dasar dari berenang. Banyak peserta didik terutama pada peserta didik tunagrahita sulit untuk mengapungkan dirinya di dalam air, sehingga tubuh akan tertekan menuju ke dasar kolam renang. Kesulitan peserta didik dalam mengapung disebabkan oleh kondisi otot-otot yang tegang membuat kondisi tubuh menjadi keras, sehingga tubuh cenderung akan menjadi lebih berat sehingga daya apung akan tertekan ke bawah. Agar tubuh terapung, peserta didik harus melepaskan

tubuhnya dalam keadaan santai. Belajar mengapung dapat dilakukan dalam posisi jongkok dimana posisi kedua tangan memeluk kedua kaki ataupun tengkurap.

d. Belajar meluncur

Tujuan dari belajar meluncur adalah untuk mengetahui dan merasakan kondisi dan posisi tubuh dalam keadaan gerak maju ke depan serta untuk melatih keseimbangan tubuh pada saat sedang mengapung di permukaan air. Kemampuan dalam menjaga keseimbangan merupakan dasar untuk melakukan gerakan renang dengan baik. Saat akan meluncur, peserta didik dapat berdiri membelakangi dinding kolam renang sambil satu kaki ditebuk menginjak dinding kolam renang. Apabila sudah siap, kepala dimasukkan ke dalam air dengan ubuh menjulur ke depan, selanjutnya kedua kaki menolak pada dinding kolam renang dengan kuat, lalu badan meluncur ke depan dan biarkan badan melaju ke depan hingga berhenti sendirinya.

4. Pembelajaran Teknik Dasar Renang

Dalam berenang terdapat beberapa teknik dasar yang sering digunakan terutama dalam pertandingan, yaitu gaya dada, gaya bebas, gaya punggung dan gaya kupu-kupu. Penjelasan teknik dasar yang dikutip dari “Bahan Ajar Renang” oleh Badzuraman (Bahan Ajar Renang untuk Pemula, Lanjutan dan Penyempurnaan, 2011) adalah sebagai berikut:

a. Gaya Dada

Gaya dada atau sering disebut dengan gaya katak karena gerakannya mirip dengan katak saat berenang. Gaya dada adalah gaya yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena gerakannya yang santai dan pengambilan nafas gaya dada relatif lebih mudah.

a. Gaya Bebas

Gaya bebas adalah gaya yang gerakannya paling cepat diantara gerakan lainnya. Gaya bebas disebut juga dengan gaya merangkak. Gerakan pada gaya bebas, lengan mengayuh secara bergantian bersamaan dengan gerakan kaki melakukan cambukan secara terus-menerus, posisi badan sesekali memiring untuk mengambil nafas. Apabila dibandingkan gerakan kaki pada gaya dada, gerakan kaki pada gaya bebas lebih mudah dilakukan, karena gerakannya sama dengan saat berjalan. Gaya bebas memiliki kesulitan dalam pengambilan nafas karena harus mengambil nafas dari samping berlawanan dengan gerak laju.

b. Gaya punggung

Gaya punggung adalah gerakan gaya renang yang berbeda dengan gerakan gaya lainnya, karena posisi badannya yang terlentang. Gerakan kaki pada gaya punggung mirip dengan gaya bebas, demikian pula dengan gerakan lengan yang mengayuh secara bergantian. Pengambilan nafas pada gaya ini tidak mengalami kesulitan karena posisi hidung atau mulut berada di atas permukaan air.

c. Gaya kupu-kupu

Gaya kupu-kupu adalah gaya yang baru ada di pertandingan. Gaya kupu-kupu memerlukan kekuatan yang besar terutama pada lengan dan kaki, serta kordinasi tubuh yang baik. Jika kita melihat dari segi estetika, gerakan ini adalah gerakan yang paling indah, karena gerakannya yang indah seperti lumba-lumba bergelombang. Walaupun gerakan indah dan masyarakat banyak yang menyukainya, tapi gaya ini adalah gerakan yang memiliki kompleksitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan gerakan pada gaya lain.

Peserta didik tunagrahita tidak bisa mempelajari teknik berenang seorang diri. Mereka membutuhkan sekolah sebagai rumah kedua bagi mereka untuk memfasilitasi kebutuhan mereka dalam berenang, sehingga terjadi perkembangan yang optimal untuk mengembangkan potensi mereka dalam olahraga renang. Menurut Havighurst dalam (Yusuf, 2007, hal. 95) “sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya.” Dalam membantu peserta didik, sekolah

harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah harus memiliki sistem yang baik dalam mengelola kegiatan yang ada di sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada sekolah tersebut.

C. Pelatihan Olahraga Renang

Pelaksanaan pelatihan renang dapat berjalan dengan baik dan berjalan efisien apabila sekolah dapat mengelola pelatihan dengan baik. Dibutuhkannya pelatihan dengan pengelolaan yang tepat agar dapat mengembangkan dan membina potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang. Menurut Susan Meredith dalam bukunya yang dialih bahasakan oleh Fransiska (2009, hal. 94) bahwa “kelas berenang merupakan cara yang sangat baik untuk membantu anak-anak lebih percaya diri berada di air dan mengembangkan kemampuan mereka.” Sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dapat membuat jadwal khusus kelas renang agar terlihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Pelatihan berenang adalah suatu wadah untuk mengembangkan dan membina potensi berenang pada anak dengan menggunakan pengelolaan/manajemen tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur/ mengelola. Dalam hal mengatur, pasti akan ada berbagai permasalahan dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Selain itu, manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan, membagi tugas-tugas dan kewajiban secara tertur, efektif dan efisien. Terdapat beberapa pengertian manajemen dari beberapa ahli :

1. Hasibuan (1993, hal. 3) mengemukakan bahwa ‘Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.’
2. Menurut G. R Terry (Terry, 2012, hal. 9) mengemukakan bahwa “manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya”

Bermacam-macam pandangan dari para ahli, namun pada dasarnya memiliki arti yang sama. Penulis berpendapat manajemen adalah perpaduan antara ilmu dan seni yang mempelajari cara melakukan dengan menggunakan unsur-unsur manajemen melalui fungsi manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur-unsur manajemen terdiri dari : *men* (tenaga kerja manusia), *money* (uang yang dibutuhkan), *methode* (cara-cara yang dipergunakan), *materials* (bahan-bahan yang diperlukan), *Machines* (alat-alat yang akan digunakan) dan *market* (hasil yang akan dijual).

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Setiap aktivitas manajemen semua diawali oleh perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan apa yang akan dilakukan, apa yang dibutuhkan dan bagaimana nanti kegiatan akan terlaksana semua dilakukan pada fungsi ini. Perencanaan merupakan strategi awal untuk mencapai tujuan sebelum tindakan atau program akan dilakukan. Ada beberapa langkah agar menghasilkan rencana yang konsisten, realistis dan baik, menurut Achmad Patrusi (2012) yang dikemukakan dalam buku “Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga, perencanaan perlu memperhatikan :

- a. Keadaan saat ini, sehingga dilihat dari sumber daya yang ada bukan dari nol
- b. Keberhasilan yang akan dicapai dan faktor-faktor kritis keberhasilan
- c. Kegagalan yang telah terjadi di masa lampau
- d. Hambatan, potensi serta tantangan yang akan ada saat program berlangsung
- e. Kemampuan merubah kelemahan menjadi kekuatan dan ancaman menjadi peluang analisis (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* atau SWOT). (Patrusi, 2012, hal. 73)
- f. Memperhatikan komitmen yang telah disepakati
- g. Mempertimbangkan berbagai hal, seperti efektifitas, efisien, transparan, keputusan diambil secara demokratis, realistis dengan keadaan yang ada, legalitas serta praktis.

Fungsi perencanaan adalah fungsi yang sangat penting untuk memulai suatu program. Ada beberapa macam pertanyaan untuk membantu dalam perencanaan, menurut G. R Terry (2012) alat untuk membantunya adalah lima pertanyaan yang diawali dengan “W” dan bagaimana (*how*), pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut

- a. Mengapa (*why*) harus dikerjakan? Pertanyaan ini mengungkapkan pentingnya suatu pekerjaan.
- b. Apa (*what*) yang diperlukan? Jawabannya menunjukkan jenis dan jumlah kegiatan berikut peralatan yang dibutuhkan.
- c. Dimana (*where*) akan dikerjakan? Hal ini menekankan pada pertimbangan tempat atau lokasi diadakannya kegiatan.
- d. Kapan (*when*) akan dikerjakan? Lebih menekankan pada pertimbangan waktu.
- e. Siapa (*who*) yang akan mengerjakannya. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui jenis keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu perencanaan yang telah disusun.
- f. Bagaimana (*how*) melaksanakannya? Pertanyaan tersebut untuk mengarahkan perhatian kepada cara menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya adalah meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menyusun silabus kegiatan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, mengalokasikan waktu pembelajaran, menentukan sumber belajar serta menentukan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Salah satu tahap perencanaan yang harus dilaksanakan adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, yaitu sumber daya manusia yang mengarah pada pelaksana yang menjalankan program pelatihan renang. Pelaksana dalam hal ini adalah tenaga pendidik dan peserta didik. Agar program dapat berjalan dengan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik yang profesional harus dapat merencanakan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan

minat, bakat dan tahap perkembangan peserta didik termasuk dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Seorang tenaga pendidik, dalam hal ini guru perlu memiliki kemampuan khusus, yang belum tentu dimiliki oleh seseorang yang bukan guru. Ada beberapa syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional yang diungkapkan oleh Wina Sunjaya (Paturusi, 2012, hal. 88),

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga guru melakukan pembelajaran sesuai dengan dasar keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Dikatakan profesional apabila profesi sesuai dengan keilmuan dan keahlian yang dimiliki, sehingga adanya perbedaan antara satu profesi dengan profesi lainnya.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang telah diakui oleh masyarakat..
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat, namun memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan.

2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pembagian tugas yang diberikan kepada anggota-anggotanya sesuai dengan tugasnya. Rencana yang telah direncanakan tidak akan bisa dijalankan seorang diri, namun harus dikerjakan secara bersama-sama, sehingga pengorganisasian dibutuhkan agar walaupun dilaksanakan dengan banyak orang namun memiliki keharmonisan dalam melaksanakan rencana. Pengorganisasian menurut G.Tery (Paturusi, 2012, hal. 76) adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok, penentu hubungan pekerjaan di antara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatuhnya.

Terdapat beberapa aspek kemampuan pengorganisasian dalam suatu organisasi, menurut Riduwan (Paturusi, 2012, hal. 78) indikator pengorganisasian yang dimaksud meliputi :

- a. membuat *job description* sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang
- b. menciptakan suasana harmonis
- c. membina kerja sama yang efektif
- d. mampu berkomunikasi secara efektif
- e. mengatur tugas, tanggung jawab dan wewenang guru untuk mencapai tujuan, dan
- f. mengembangkan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan program

Berdasarkan uraian tersebut, organisasi harus memiliki berbagai indikator pengorganisasian agar pengorganisasi dapat berjalan efektif. Penyusunan struktur organisasi harus sesuai dengan kebutuhan suatu program. Melalui struktur organisasi akan menghasilkan *job description* pada setiap individu berdasarkan tugas, tanggung jawab dan wewenang. Setiap guru akan melaksanakan tugasnya dan menjalin kerja sama dalam suatu organisasi melalui komunikasi yang baik dan efektif antar anggota.

3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau *actuating* menurut The Liang Gie (Paturusi, 2012, hal. 78) merupakan aktivitas seorang manajer dalam memerintah menugaskan, menjuruskan, mengarahkan dan menuntun pegawai atau personel organisasi untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Actuating* atau pergerakan ini sebagai usaha untuk menggerakkan sumber yang ada sesuai dengan tujuan. Apabila kita melihat dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah menjadi manajer. Prinsip utama dalam penggerakan ini adalah bahwa perilaku dapat diatur, dibentuk atau diubah dengan sistem imbalan yang positif yang dikendalikan dengan cermat. (Mangunsong, 2009)

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam fungsi penggerakan, karena dalam fungsi ini guru harus bisa menyampaikan materi

pembelajaran renang dengan metode dan media yang telah direncanakan berdasarkan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik agar terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Ada berbagai peranan guru saat proses pembelajaran yang diungkapkan oleh Achmad Paturusi (Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 2012) dalam bukunya, yaitu :

a. Guru sebagai sumber belajar dan fasilitator

Guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi seorang guru, dalam hal ini adalah penguasaan materi mengenai olahraga renang. Guru yang menguasai materi dengan baik, maka penyampaian materi tidak akan monoton dan dapat mengikuti situasi dan kondisi peserta didik yang memiliki keunikan dalam kemampuan dan perilaku. Guru harus selalu menambah referensi untuk memperkaya ilmu yang telah dimilikinya. Namun, Meredith (2006) mengungkapkan orang dewasa atau dalam hal ini guru tidak harus bisa berenang untuk membawa anak berenang, apabila anak tersebut belum siap mempelajari gerakan pada renang.

Guru sebagai fasilitator adalah guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru mampu menyediakan jenis media dan sumber belajar yang dapat memudahkan peserta didik dan mengetahui serta memahami fungsi dari media dan sumber belajar. Selain dalam hal dan sumber pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

b. Guru sebagai pengelola dan demonstrator

Guru sebagai pengelola adalah yang menciptakan dan mengatur berjalannya iklim dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat merasa nyaman. Ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pengelolaan dalam pembelajaran yaitu dengan mengelola sumber belajar dan memainkan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Menurut Achmad Paturusi (2012, hal. 93),

Guru memiliki 4 fungsi umum dalam perannya sebagai manajer, yaitu : merencanakan tujuan belajar; mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; memimpin, yang meliputi memotivasi,

mendorong, dan menstimulasi siswa; serta mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Guru sebagai demonstrator adalah peran guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam pelatihan kepada peserta didik dengan menggunakan metode-metode agar peserta didik dapat menerima pembelajaran, selain itu guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Sebagai demonstrator, berkaitan dengan strategi guru dalam menggunakan metode yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi, namun sebagai seorang model dan teladan bagi peserta didik dalam bertingkah laku, sehingga seorang guru diwajibkan untuk memiliki perilaku terpuji.

Sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dalam pelatihan olahraga renang prestasi pada peserta didik tunagrahita. Menurut Meredith (2009) dalam bukunya, sangat penting menjaga kontak mata pada peserta didik tunagrahita serta pengulangan dan ulasan akan memperkuat aktivitas dan kemampuan yang sudah dipelajari. Guru dapat mempertahankan kontak mata dengan peserta didik saat sedang melatih mereka berenang agar peserta didik dapat fokus dengan pembelajaran. Peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan pada memori jangka pendeknya, sehingga dibutuhkan pengulangan secara terus menerus terhadap segala sesuatu, terutama pada kegiatan renang.

c. Guru sebagai pembimbing, motivator dan evaluator

Guru sebagai pembimbing menuntut seorang guru untuk membimbing peserta didik dalam menemukan potensi yang ada dalam dirinya, membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan dan mencapai tugas perkembangan sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya, orang tua dan masyarakat. Peran guru sebagai pembimbing ini menjadi penting karena adanya keunikan pada peserta didik. Peserta didik memiliki perbedaan minat, bakat, kemampuan dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga dibutuhkannya bimbingan dari seorang guru.

4. Fungsi Pengkoordinasian (*Coordination*)

Menurut The Liang Gie (Paturusi, 2012, hal. 78) Fungsi Pengkoordinasian (*Coordination*) merupakan rangkaian aktivitas menghubungkan, menyatupadukan serta menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya. Sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju kearah tercapainya tujuan tanpa terjadinya kekacauan dan kekosongan kerja.

Dalam buku yang ditulis oleh Achmad Paturusi bahwa kordinasi dapat diwujudkan dengan menggunakan cara-cara antara lain;

- a. Konfrensi atau pertemuan lengkap yang mewakili unit kerja
- b. Pertemuan berkala untuk pejabat-pejabat tertentu
- c. Pembentukan panitia gabungan jika diperlukan
- d. Pembentukan badan koordinasi staf untuk mengkoordinir kegiatan
- e. Mewawancarai bawahan untuk mengetahui hal yang penting berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya
- f. Memorandum atau instruksi berantai
- g. Ada dan tersedianya buku pedoman organisasi dan tata kerja

5. Fungsi Pengarahan (*Directing*)

Pegawai atau personil organisasi telah mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing sesuai ketentuan pada setiap organisasi, tidak terkecuali tenaga pendidik di sekolah, namun dalam operasionalnya mereka masih memerlukan arahan yang jelas dari pemimpin. Pengarahan merupakan pengarahan yang diberikan kepada anggota organisasi, sehingga mereka menjadi karyawan yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan organisasi.

6. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Berjalanya suatu kegiatan dibutuhkan pengawasan atau pengendalian untuk mengetahui apakah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan meluruskan sesuatu dan kegiatan organisasi sebagai paya pengendalian mutu dalam arti luas. Pengawasan dapat menghasilkan suatu evaluasi suatu kegiatan,

sehingga melalui evaluasi dapat diketahui hal apa yang harus diperbaiki dan diteruskan untuk pelaksanaan selanjutnya.